

Pengaruh Pemberian Rumput Lapangan dan Daun Lamtoro Gung Terhadap Pertambahan Bobot Badan dan Bobot Badan Akhir Kelinci Lokal Jantan (*Erictolagus cuniculus*)

*The Effect of Field Grass and Leaf of Lamtoro Gung on Body Weight Gain and Final Body
Weight of Local Male Hare (Erictolagus cuniculus)*

Kastalani

Fakultas Peternakan Universitas Kristen Palangka Raya
E-mail : kastalani_46@ymail.com

Diterima : 3 Maret 2013. Disetujui : 12 April 2013

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of field grass and leaf of lamtoro gung on body weight gain and final body weight of local male hare. This experiment using completely randomized device (CRD), with five treatment and four replications. The result showed that the use of field grass and leaf of lamtoro gung have significant effect on body weight gain and final body weight of local male hare.

Key words : grass field, leaf of lamtoro gung, local male hare, body weight

PENDAHULUAN

Sebagian besar rakyat Indonesia masih kekurangan protein dalam menu makanannya sehari-hari. Salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan gizi tersebut adalah dengan meningkatkan produksi peternakan sekaligus memasyarakatkan produknya berupa daging, susu dan telur. Dari jenis ternak yang ada, kelinci merupakan jenis ternak yang mudah dalam hal pemeliharaannya, tidak memerlukan biaya yang banyak dan tempat yang luas serta cepat dalam hal berkembang biak.

Kelinci merupakan salah satu ternak yang cukup potensial untuk dikembangkan dalam usaha untuk menanggulangi masalah kerawanan gizi yang disebabkan oleh kekurangan protein hewani bagi golongan berpenghasilan rendah dan masyarakat di pedesaan. Selain produksi daging, pemeliharaan kelinci akan menghasilkan keuntungan ganda yaitu kulit kelinci yang merupakan hasil sampingan yang bisa digunakan untuk berbagai macam kerajinan serta kotorannya dapat dipergunakan untuk pupuk.

Untuk menunjang pengembangan usaha peternakan kelinci faktor yang sangat penting yang harus diperhatikan adalah ransum. Karena ransum merupakan salah satu syarat untuk

menjamin kelinci tetap tumbuh dan berkembang biak (Rismunandar, 1981).

Pakan kelinci sebagian besar terdiri dari hijauan, salah satunya adalah rumput lapangan. Tetapi pemberian rumput lapangan saja tidak cukup, karena kadar protein yang terkandung dalam rumput lapangan tidak memadai yaitu hanya sebesar 6,7 % (Sumoprastowo, 1985). Oleh karena itu perlu dikombinasikan dengan bahan lainnya.

Lamtoro gung merupakan salah satu hijauan yang mempunyai nilai gizi tinggi dengan kadar protein 27 – 34 %. Lamtoro gung umumnya lebih disukai ternak dan lebih mudah dicerna, sehingga dapat digunakan sebagai bahan campuran ransum khususnya bagi ternak kelinci yang mempunyai lambung lebih sederhana dibandingkan ternak ruminansia (Tampubolon, 1981).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan menggunakan pakan berupa campuran rumput lapang dan daun lamtoro gung untuk mengetahui pertambahan bobot badan dan bobot badan akhir kelinci lokal jantan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 42 hari di Jl. A. Yani Km. 85 Serawi Tengah Binuang. Materi penelitian adalah kelinci lokal jantan, sedangkan metode penelitian menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAK) dengan lima perlakuan dimana masing-masing perlakuan diulang sebanyak empat kali.

Bahan ransum yang digunakan adalah kombinasi antara hijauan rumput lapang dan daun lamtoro gung. Data yang diperoleh dilakukan uji statistik yaitu analisa sidik ragam untuk mengetahui pengaruh perlakuan. Jika hasil perhitungan menunjukkan perbedaan nyata atau sangat nyata maka dilanjutkan dengan uji wilayah berganda Duncan (DMRT).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertambahan bobot badan

Terdapat perbedaan pertambahan berat badan kelinci lokal jantan (Tabel 1) antara setiap perlakuan diduga disebabkan berbedanya nilai gizi ransum akibat persentase daun lamtoro gung yang berbeda dalam ransum, peningkatan kadar protein dan lemak sesuai dengan meningkatnya kadar daun lamtoro gung didalam ransum.

Salah satu zat makanan yang diperlukan untuk pertambahan berat badan adalah protein, dimana dengan semakin tingginya daun lamtoro gung yang diberikan dalam ransum cenderung meningkatkan nilai protein ransum. Sugeng (1993), menyatakan bahwa protein pada hewan merupakan bagian terpenting dari bagian tubuh, akan tetapi hewan tidak dapat membuat sendiri protein yang diperlukan, sehingga perlu mendapatkan protein dari bahan pakan.

Selanjutnya Anggorodi (1994), menyatakan bahwa bahan makanan yang dikatakan mempunyai kualitas protein tinggi adalah apabila mempunyai jumlah asam-asam amino esensial yang dapat memenuhi kebutuhan.

Apabila dilihat dari konsumsi bahan kering ransum, dapat dihitung konsumsi protein rata-rata per ekor pada setiap perlakuan yaitu ransum A (38,26 gr/ekor), ransum B (55,49 gr/ekor), ransum C (71,20 Gr/ekor), ransum D (86,76 gr/ekor) dan ransum E (115,50 gr/ekor). Nampaknya dengan semakin banyak jumlah protein yang dikonsumsi oleh kelinci, maka pertambahan bobot badan yang dihasilkan akan semakin tinggi pula. Menurut Templeton (1968) dalam Syarif (1980), bahwa kadar protein yang lebih tinggi akan memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap ternak kelinci dari pada kadar protein yang rendah.

Berdasarkan kebutuhan nutrisi untuk kelinci jantan dalam masa pertumbuhan komposisi gizi yang diperlukan adalah serat kasar 20 – 27 %, karbihidrat 44 – 50 %, lemak 2 – 3 %, protein 12 – 15 % dan mineral 5 – 6 % (Aksi Agraris Kanisius, 1975).

Apabila dibandingkan dengan nilai gizi ransum, maka untuk perlakuan B, C, D dan E nilai gizinya memenuhi semua kebutuhan nutrisi untuk kelinci lokal jantan dalam masa pertumbuhan sedangkan untuk perlakuan A nilainya tidak memenuhi sehingga mengakibatkan pertambahan berat badannya yang paling rendah.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pemberian rumput lapangan sebanyak 40 % dan daun lamtoro gung 60 % menghasilkan pertambahan berat badan tertinggi dan tidak berpengaruh buruk terhadap pertumbuhan kelinci lokal jantan. Hal ini diduga karena waktu pemberian lamtoro gung relatif pendek yaitu hanya 42 hari. Tampubolon (1981) dan Benge (1982) menyatakan bahwa pemberian daun lamtoro gung dalam ransum tidak berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ternak dengan syarat tidak diberikan secara terus menerus. Apabila diberikan secara terus menerus sampai enam bulan atau lebih, maka akan timbul gejala

Tabel 1. Rata-rata pertambahan bobot badan kelinci lokal jantan selama penelitian (gr/ekor/hari)

No	Perlakuan	Rata-rata
1.	A (100% R.L)	14,11 ^a
2.	B (85% RL + 15 % D.L)	22,61 ^b
3.	C (70% RL + 30 % D.L)	37,45 ^c
4.	D (55% RL + 45 % D.L)	50,96 ^d
5.	E (40% RL + 60 % D.L)	66,15 ^e

Keterangan: Angka – angka yang diikuti huruf yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata pada taraf uji DMRT 5%.

Tabel 2. Rata-rata berat badan akhir kelinci lokal jantan selama penelitian (gr/ekor/hari)

No	Perlakuan	Rata-rata
1.	A (100% R.L)	498,83a
2.	B (85% RL + 15 % D.L)	554,70b
3.	C (70% RL + 30 % D.L)	644,25c
4.	D (55% RL + 45 % D.L)	774,25d
5.	E (40% RL + 60 % D.L)	841,73e

Keterangan : Angka – angka yang diikuti huruf yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata pada taraf uji DMRT 5%.

keracunan seperti rotoknya bulu pada bagian ekor dan pantat, kelurnya air liur secara terus menerus dan pertumbuhannya terhambat.

Bobot badan akhir

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pemberian rumput lapangan dan daun lamtoro gung memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap berat badan akhir kelinci lokal jantan. Berbedanya perlakuan A, B, C, D dan E (Tabel 2) diduga berhubungan erat dengan nilai gizi ransum perlakuan, jumlah ransum yang dikonsumsi dan laju pertambahan berat badan. Dari semua ransum perlakuan, maka kombinasi rumput lapangan 40 % dan daun lamtoro gung sebanyak 60 % mempunyai nilai konversi yang efisien yaitu 8,25 berarti pemberian daun lamtoro gung dalam ransum sebanyak 60 % akan memperbaiki konversi ransum untuk kelinci masa pertumbuhan dalam jangka waktu 42 hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata berat badan akhir kelinci lokal jantan tertinggi terdapat pada perlakuan E (841,73 gr/ekor) dan terendah terdapat pada perlakuan A (458,83 gr/ekor). Tingginya berat badan akhir pada perlakuan E (Tabel 8) diduga erat kaitannya dengan nilai gizi ransum perlakuan, dimana pada perlakuan E kandungan protein ransum berdasarkan bahan kering lebih tinggi (25,65 %) dan serat kasar masih dalam batas toleransi kebutuhan kelinci yaitu 21,86 %. Kandungan protein ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan kebutuhan standar untuk kelinci pada masa pertumbuhan yaitu 12 – 15 %. Kondisi ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan kelinci yang secara langsung akan mempengaruhi hasil berat badan akhir kelinci lokal jantan.

Menurut Smith dan Mangkoewidjaja (1988), bahwa kualitas ransum merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan ternak untuk mencapai genetik untuk pertumbuhan. Bila dilihat dari kebutuhan nilai gizi ransum perlakuan berdasarkan bahan kering untuk pertumbuhan kelinci lokal jantan dalam masa pertumbuhan maka sudah terpenuhi kecuali pada perlakuan A.

KESIMPULAN

Pemberian rumput lapangan dan daun lamtoro gung dalam ransum memberikan pengaruh yang optimal terhadap pertambahan bobot badan kelinci lokal jantan. Penggunaan daun lamtoro gung dalam ransum akan meningkatkan palatabilitas ransum serta akan meningkatkan konsumsi ransum dan memberikan pengaruh terhadap bobot badan akhir kelinci lokal jantan.

DAFTAR PUSTAKA

Aksi Agraris Kanisius, 1975. Pemeliharaan Ternak Kelinci. Kanisius. Yogyakarta.
Anggorodi, R. 1994. Ilmu Makanan Ternak Umum. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
Benge, M. D. 1982. Lamtoro Gung, Office of Agriculture, Bureau for Science and Technology, Agency for International Development, Washington DC.
Rismunandar, 1981. Beternak Kelinci Unggul. Penebar Swadaya. Jakarta.
Syarif, A. 1980. Pengaruh Pemberian Beberapa Kadar Daun Petai Cina (*Leucaena leucocephala*. LAM DE WIT) Terhadap Pertambahan Berat Badan Kelinci Lokal. Karya

- Ilmiah. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Sugeng, Y.B. 1989. Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sumoprastowo, 1985. Beternak Kelinci Idaman. Bhratara Karya Aksara. Jakarta.
- Tampubolon, H. 1981. Marga Lamtoro. Departemen Pertanian. Balai Informasi Pertanian Gedong Johor. Medan. Sumatera Utara.